

**MENYIKAPI CUCI DARAH (HEMODIALISIS) SAAT BERPUASA DI BULAN  
RAMADHAN: PERSPEKTIF PERAWAT HEMODIALISA DAN PANDANGAN  
ULAMA**

*Responding to Hemodialysis During Fasting in The Month of Ramadhan: The Perspective of  
Hemodialysis Nurses and The Views of Clergy*

**Diah Ayu Larasati, Elsa Khorunisa, Jaya Sampurna, Julia Nakita, Yayang Putri, Zahra  
Ayu Dewanti, Tedi Supriyadi**

Prodi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang, Jawa Barat

**Abstrak****Riwayat artikel**

Diajukan: 6 November  
2024

Diterima: 15 Mei 2025

**Penulis Korespondensi:**

- Zahra Ayu Dewanti
- Prodi Keperawatan,  
Universitas  
Pendidikan Indonesia  
Kampus Daerah  
Sumedang, Jawa Barat

email: [zahrayyu@upi.edu](mailto:zahrayyu@upi.edu)

**Kata Kunci:**

Edukasi Kesehatan,  
Hemodialisis, Perspektif  
Keagamaan, Puasa Ramadhan,  
Rukhsah.

Puasa Ramadhan merupakan ibadah penting bagi umat Muslim, namun menimbulkan tantangan bagi pasien hemodialisis yang memerlukan pengaturan cairan dan nutrisi secara ketat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif medis dari perawat hemodialisa dan pandangan keagamaan dari ulama terkait pelaksanaan puasa pada pasien hemodialisis di Kabupaten Sumedang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksplanatif melalui wawancara mendalam terhadap perawat, ulama, dan pasien, serta kajian literatur untuk mendukung temuan. Edukasi yang komprehensif dan kolaborasi antara tenaga medis dan tokoh agama menjadi kunci dalam membantu pasien mengambil keputusan yang seimbang antara kesehatan dan kewajiban ibadah. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan spiritualitas pasien selama bulan Ramadhan.

**ABSTRACT**

Ramadan fasting is an important worship for Muslims, but it poses challenges for hemodialysis patients who require strict fluid and nutritional management. This study aims to describe the medical perspective of hemodialysis nurses and the religious views of religious scholars regarding the implementation of fasting in hemodialysis patients in Sumedang Regency. The research method used is qualitative explanatory through in-depth interviews with nurses, religious scholars, and patients, as well as a literature review to support the findings. Comprehensive education and collaboration between medical personnel and religious leaders are key in helping patients make balanced decisions between health and religious obligations. This holistic approach is expected to improve the quality of life and spirituality of patients during the month of Ramadan.

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, mayoritas penduduknya adalah muslim dan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan selama satu bulan dari fajar hingga matahari terbenam sebagai salah satu kewajiban dalam agama mereka untuk mengharapkan pahala dan keridhaan Allah SWT, serta mendapatkan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu mereka. Namun, puasa Ramadhan dapat menjadi tantangan bagi pasien hemodialisis, karena mereka memerlukan nutrisi dan cairan yang cukup untuk menjaga keseimbangan tubuh mereka selama proses hemodialisis, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keamanan dan keefektifitasan kepuasa pada pasien hemodialisis (Ayu Islami & Nugroho, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa puasa selama Ramadhan dapat berdampak negatif pada pasien hemodialisis, seperti meningkatkan risiko dehidrasi dan mengganggu pengaturan cairan dan elektrolit, hingga penurunan yang signifikan dalam kadar kreatinin serum (Jamil, 2023). Selain itu, jika mereka membatalkan puasa untuk menjalani hemodialisis, muncul pertanyaan terkait kesesuaian tindakan tersebut dalam hukum islam, yang dapat mempengaruhi ketenangan batin dan spiritual mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan edukasi yang komprehensif bagi pasien mengenai dampak medis puasa dan hemodialisis, serta panduan dari ulama terkait hukum puasa dalam kondisi tersebut. Penelitian lebih lanjut tentang efek puasa pada pasien hemodialisis penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi yang jelas dan aman bagi pasien. Penelitian ini penting dilakukan agar pasien mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek medis dan keagamaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat tanpa mengorbankan kesehatan maupun ibadah mereka. Dengan adanya kajian yang berbasis medis dan pandangan ulama, pasien dapat memperoleh solusi yang seimbang antara kebutuhan fisik dan spiritual, serta meningkatkan kualitas hidup mereka selama bulan Ramadhan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2024) mengkaji status puasa Ramadhan bagi pasien hemodialisis dalam perspektif Islam. Dengan metode kualitatif melalui studi literatur dan wawancara ahli fiqh, ditemukan bahwa Islam memberikan rukhsah bagi pasien untuk tidak berpuasa. Namun, jika tetap berpuasa, mereka harus mempertimbangkan dampak medisnya. Hemodialisis melibatkan infus zat tertentu yang membatalkan puasa. Pasien dianjurkan menggantinya di lain hari atau membayar fidyah sesuai syariat. Islam menekankan kemudahan dalam ibadah, sehingga kesehatan menjadi prioritas bagi pasien agar tidak menimbulkan bahaya. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Emara et al., (2022) mengeksplorasi tolerabilitas puasa Ramadhan pada pasien hemodialisis. Studi kohort prospektif dilakukan pada 199 pasien yang dibagi menjadi tiga kelompok: puasa total, puasa parsial, dan tidak berpuasa. Data demografi, laboratorium, dan komplikasi selama dialisis dipantau sebelum serta setelah Ramadhan. Hasil menunjukkan 96,6% pasien dapat mentoleransi puasa tanpa komplikasi signifikan, sementara 3,4% mengalami hipotensi intradialitik atau kram otot. Selain itu, kelompok puasa mengalami penurunan berat kering signifikan, menunjukkan manfaat potensial dengan pemantauan medis yang tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ayu Islami & Nugroho, 2024) menimbulkan pengaruh puasa Ramadhan terhadap tekanan hemoglobin, tekanan darah, dan berat badan pasien hemodialisis di Indonesia. Penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 44 pasien di Jawa Timur, dibagi dalam tiga kelompok: berpuasa penuh, berpuasa kecuali saat hemodialisis, dan tidak berpuasa. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengukuran klinis. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada tekanan darah dan berat badan, namun hemoglobin meningkat signifikan pada kelompok berpuasa penuh, menunjukkan puasa dapat dilakukan dengan aman. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Adanan et al., (2021) mengeksplorasi pengalaman dan persepsi pasien hemodialisis muslim yang menjalankan puasa Ramadhan di Malaysia. Dengan metode kualitatif fenomenologi eksploratif, wawancara mendalam dilakukan terhadap pasien yang dipilih secara purposif. Hasilnya mengungkap empat tema utama: pengalaman berpuasa, efek samping puasa, perilaku mencari kesehatan, serta kebutuhan pendidikan dan kesadaran.

Studi ini menyoroti perlunya komunikasi efektif antara pasien dan tenaga kesehatan serta pentingnya program edukasi khusus Ramadan. Studi ini juga menekankan dukungan keluarga, spiritualitas, dan strategi adaptasi pasien. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Mohamed et al., (2021) mengeksplorasi dampak puasa Ramadhan pada pasien dengan gangguan ginjal, termasuk penyakit ginjal kronis, nefrolitiasis, dan pasien hemodialisis. Dengan metode tinjauan pustaka dari berbagai basis data, penelitian ini menemukan bahwa pembatasan cairan saat puasa dapat menyebabkan dehidrasi dan risiko cedera ginjal. Namun, dengan pengawasan medis, sebagian besar pasien dapat berpuasa dengan aman. Pasien disarankan berkonsultasi dengan dokter sebelum Ramadhan, menjaga asupan cairan di luar jam puasa, dan memonitor kondisi ginjal mereka secara berkala.

Menanggapi hal tersebut, penelitian kami memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek medis dari puasa bagi pasien hemodialisis, seperti dampaknya terhadap keseimbangan cairan, tekanan darah, kadar hemoglobin, serta risiko komplikasi seperti dehidrasi dan hipotensi. Beberapa studi lain juga menyoroti pengalaman subjektif pasien yang tetap menjalankan puasa, termasuk faktor spiritual, dukungan keluarga, dan kebutuhan edukasi kesehatan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengaitkan aspek medis dengan pertimbangan hukum Islam secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian kami tidak hanya membahas dampak medis dari puasa bagi pasien hemodialisis, tetapi juga secara mendalam mengkaji aspek hukum Islam terkait dengan kondisi ini. Dengan mengkombinasikan pendekatan medis dan perspektif ulama, penelitian yang kami lakukan berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh bagi pasien dan tenaga medis. Kajian ini akan membahas bagaimana fatwa ulama dari berbagai mazhab memandang hemodialisis dalam konteks puasa, serta bagaimana pertimbangan medis dapat dikombinasikan dengan pedoman agama untuk memberikan solusi terbaik bagi pasien muslim. Selain itu, penelitian kami juga menekankan pentingnya edukasi yang komprehensif bagi pasien hemodialisis agar mereka bisa mengambil keputusan yang tepat terkait puasa ramadhan tanpa membahayakan kesehatan mereka. Edukasi ini mencakup pemahaman tentang kondisi medis pasien, risiko yang mungkin timbul saat berpuasa, serta alternatif yang tersedia bagi mereka, seperti qadha atau fidyah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam bentuk kajian yang lebih holistik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek klinis tetapi juga mempertimbangkan faktor spiritual dan hukum Islam sebagai bagian dari solusi bagi pasien hemodialisis yang ingin tetap menjalankan ibadah puasa. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan pasien hemodialisis dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang seimbang antara kesehatan dan keyakinan agama mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif untuk memahami pandangan perawat hemodialisis dan ulama Islam terhadap praktik hemodialisis saat berpuasa di bulan Ramadhan. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan perspektif partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria partisipan meliputi perawat hemodialisis, ulama, dan masyarakat yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan praktik hemodialisis saat bulan Ramadhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) di beberapa lokasi, yaitu RSUD Umar Wirahadikusumah, Pondok Pesantren An-Nuur, dan At-Tarbiyah. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam percakapan, serta membuat catatan lapangan (*field notes*) yang mencakup waktu, tempat, suasana wawancara, ekspresi partisipan, dan konteks interaksi sosial selama proses wawancara berlangsung. Data tambahan diperoleh melalui studi literatur dari sumber

nasional dan internasional, yang diakses melalui platform seperti Google Scholar dan PubMed.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan member check kepada partisipan dan diskusi hasil dengan pakar yang relevan. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian, antara lain dengan memperoleh persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan data dan identitas responden, serta melaksanakan verifikasi hasil temuan melalui proses konfirmasi dengan informan kunci.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini didapatkan 5 sub tema, yaitu:

### **Tantangan Fisik dan Medis Pasien Hemodialisis Saat Berpuasa**

Proses hemodialisis merupakan tindakan medis yang cukup menguras energi dan mempengaruhi stabilitas tubuh pasien, terutama jika dilakukan dalam kondisi berpuasa. Pada bulan ramadhan, pasien menghadapi dilema antara melaksanakan ibadah puasa dan menjaga kestabilan fisik mereka. Tantangan utama muncul dari keterbatasan asupan cairan dan nutrisi selama puasa, yang secara langsung berpengaruh terhadap keseimbangan elektrolit, kadar glukosa darah, dan tekanan darah pasien. Ketidakseimbangan ini dapat meningkatkan risiko komplikasi intradialisis, seperti hipotensi dan hipoglikemia yang mengancam keselamatan pasien.

Data dari dua pasien yang diwawancarai menguatkan adanya tantangan fisik yang berat saat menjalankan puasa. Pasien 1 menyatakan, *"Saya tidak pernah berpuasa karena merasa tubuh saya lemah kalau tidak makan dan minum, meskipun dokter tidak secara langsung melarang."* Pasien 2 mengungkapkan, *"Saya sempat mencoba berpuasa selama tiga hari, tapi tubuh terasa sangat lemas, sesak, muntah, dan pusing, jadi saya tidak melanjutkannya."* Kondisi ini diperparah oleh adanya komplikasi penyakit lain yang diderita pasien. Menurut perawat, tindakan hemodialisis memang dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan kadar glukosa tubuh: *"Begitu pasien memulai cuci darah, semua nutrisi juga sebagian ada yang tersaring, termasuk glukosa. Kalau glukosanya rendah, bisa hipoglikemi, dan itu mengakibatkan pasien mengalami hipotensi, pusing, bahkan harus diberikan dextrose. Dan itu tentu saja membatalkan puasa."* Sehingga pasien berisiko mengalami krisis hipoglikemia atau gangguan hemodinamik selama tindakan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa secara medis, puasa bagi pasien hemodialisis perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati. Kondisi tubuh yang rentan terhadap fluktuasi tekanan darah dan kadar gula menjadi penghalang utama. Oleh karena itu, keputusan untuk berpuasa harus dilandasi oleh pemahaman medis yang mendalam dan pendampingan dari tenaga kesehatan agar tidak terjadi kondisi yang membahayakan jiwa pasien. Kesehatan fisik tetap menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan keagamaan seperti puasa.

### **Persepsi Pasien Terhadap Kewajiban Berpuasa**

Bagi sebagian besar umat Islam, puasa di bulan ramadhan merupakan ibadah wajib yang memiliki nilai spiritual tinggi. Namun, dalam konteks pasien hemodialisis, persepsi terhadap kewajiban ini seringkali berbenturan dengan kondisi kesehatan yang lemah. Beberapa pasien memiliki motivasi religius yang kuat untuk tetap menjalankan puasa meskipun sudah ada peringatan medis mengenai potensi risiko yang dihadapi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara nilai-nilai spiritual yang dianut pasien dengan kenyataan medis yang mereka hadapi.

Pasien 2 menjelaskan bahwa motivasinya untuk berpuasa adalah untuk tetap menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, *"Saya ingin mencoba berpuasa meskipun*

*dokter sudah memberikan peringatan bahwa kondisi tubuh saya tidak memungkinkan untuk berpuasa, tetapi saya ingin tetap menjalankan ibadah.” Ulama dari Pondok Pesantren An-Nuur dan Pondok Pesantren At-Tarbiyah pun mengakui bahwa terdapat pasien yang tetap bersikeras berpuasa walau mengalami efek samping serius. Mereka menekankan bahwa dalam Islam, ibadah tidak boleh membahayakan diri sendiri, dan terdapat kelonggaran berupa qadha atau fidyah untuk mengganti kewajiban tersebut.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi pasien terhadap kewajiban berpuasa sangat dipengaruhi oleh keimanan pribadi dan pengetahuan terhadap hukum Islam. Kecenderungan untuk tetap menjalankan puasa meskipun dalam kondisi sakit menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dan religius yang seimbang agar pasien memiliki pemahaman yang utuh mengenai rukhsah dalam Islam. Kolaborasi antara tenaga medis dan tokoh agama menjadi penting dalam membimbing pasien dalam pengambilan keputusan yang tepat.

### **Perspektif Keagamaan Terhadap Puasa Bagi Pasien Hemodialisis**

Dalam Islam, puasa merupakan ibadah wajib yang dapat ditinggalkan dalam kondisi tertentu, termasuk saat sakit. Perspektif keagamaan dalam konteks pasien hemodialisis menjadi penting untuk dipahami, mengingat adanya dilema antara kewajiban agama dan kondisi medis yang tidak stabil. Para ulama yang diwawancarai memberikan pemahaman bahwa dalam Islam terdapat prinsip kemudahan (rukhsah) bagi orang sakit, serta bahwa puasa yang membahayakan kesehatan sebaiknya ditinggalkan dan diganti.

Ulama dari Pondok Pesantren At-Tarbiyah menyatakan bahwa hemodialisis membatalkan puasa karena adanya masuk cairan dan obat, dibuktikan dengan *“Kalau sedang berpuasa, kemudian mau cuci darah, jelas itu puasanya batal karena ada cairan dan obat yang masuk. Bisa diganti dengan qadha. Kalau sudah parah dan tidak memungkinkan, ya dengan fidyah.”* Beliau menambahkan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya memaksakan ibadah dalam kondisi membahayakan, dibuktikan dengan *“Kalau dia memaksakan diri untuk berpuasa, maka penyakitnya akan semakin parah. Maka dia lebih baik tidak puasa.”* Senada dengan itu, ulama dari Pondok Pesantren An-Nuur menyatakan *“Kebanyakan ulama mengatakan batal puasanya karena ada obat yang masuk ke dalam tubuh. Walaupun orangnya kuat, tapi prosesnya bisa membahayakan. Maka lebih baik dibatalkan puasanya.”*

Dengan demikian, pandangan keagamaan sangat mendukung pengambilan keputusan yang rasional bagi pasien dengan penyakit kronis. Islam sebagai agama yang memudahkan, memberikan ruang bagi umatnya untuk menunda atau mengganti ibadah puasa dengan alternatif yang sah secara syariat. Oleh karena itu, pendampingan spiritual oleh tokoh agama sangat dianjurkan dalam proses pengambilan keputusan ibadah pasien, agar pasien tidak merasa bersalah secara moral dan tetap merasakan keberkahan ramadhan melalui ibadah alternatif.

### **Strategi Edukasi Tenaga Kesehatan Terhadap Pasien Hemodialisis**

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pasien dengan penyakit kronis, termasuk pasien hemodialisis. Perawat memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada pasien terkait kondisi medis mereka serta dampak puasa terhadap tubuh. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien agar dapat membuat keputusan yang rasional dan aman, serta menurunkan risiko komplikasi yang mungkin terjadi akibat tindakan yang tidak sesuai dengan kondisi fisiknya.

Hasil wawancara perawat hemodialisis menjelaskan bahwa *“Edukasi diberikan kepada pasien menjelang bulan ramadhan, baik secara individu, persentasi kelompok maupun melalui media grup komunikasi. Salah satu hal yang ditekankan adalah pentingnya pengaturan pola makan dan asupan cairan, terutama menghindari makanan yang mengandung tinggi kalium seperti pisang dan santan. Selain itu, pasien juga diedukasi*

*mengenai risiko hiperkalemia, edema serta potensi penurunan tekanan darah saat menjalani cuci darah dalam kondisi berpuasa. Edukasi juga menyentuh pentingnya konsumsi nutrisi tinggi kalori saat sahur untuk mencegah hipoglikemia intradialis*”.

Dari data tersebut, terlihat bahwa tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan informasi berbasis medis yang dapat menjadi pertimbangan pasien dalam menentukan ibadahnya. Edukasi yang dilakukan harus bersifat komunikatif, empatik dan kontekstual dengan kebutuhan pasien. Diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek medis dan psikososial agar pasien dapat memahami bahwa keputusan untuk tidak berpuasa bukanlah bentuk pelecehan terhadap agama, tetapi justru demi menjaga nyawa dan kualitas hidup.

### **Keseimbangan antara Kebutuhan Medis dan Keyakinan Religius**

Salah satu tantangan utama dalam praktik klinis adalah menjaga keseimbangan antara intervensi medis dengan keyakinan religius pasien. Dalam konteks pasien hemodialisis yang ingin tetap berpuasa, perawat memiliki peran sebagai mediator yang harus mampu mengkomunikasikan risiko medis tanpa menyinggung nilai-nilai keagamaan pasien. Diperlukan pendekatan yang sensitif dan kolaboratif agar pasien dapat memahami bahwa menjaga kesehatan juga merupakan bagian dari nilai keagamaan.

Dalam wawancara perawat mengakui bahwa seringkali keyakinan religius pasien sangat kuat, sehingga edukasi medis tidak selalu diterima dengan mudah. Perawat mengungkapkan *“Pasien dengan keinginan tinggi untuk puasa itu cukup sulit diedukasi. Kadang sudah dijelaskan tetap kekeh mau puasa. Akhirnya kita bawa tokoh agama untuk edukasi bersama.”* Langkah kolaboratif antara tenaga kesehatan dan ulama sangat membantu dalam memberikan pemahaman menyeluruh kepada pasien. Pendekatan ini juga menumbuhkan penerimaan terhadap keputusan medis tanpa mengorbankan nilai keagamaan. Untuk mengatasi hal ini, beberapa rumah sakit bekerja sama dengan pengurus masjid untuk memberikan edukasi keagamaan kepada pasien. Langkah ini dianggap efektif karena pasien lebih menerima nasihat dari tokoh agama yang memahami konteks ibadah.

Ulama An-Nuur menyimpulkan bahwa *“Ibadah itu seharusnya membawa ketenangan dan kesehatan, bukan malah membuat sakit. Kalau tidak mampu, ya diganti. Jangan sampai ibadah menyiksa diri.”* Dengan demikian, pendekatan lintas disiplin antara tenaga medis dan ulama menjadi strategis yang tepat dalam menangani dilema ibadah dan kesehatan.

Keseimbangan antara kebutuhan medis dan keyakinan religius pasien hemodialisis memerlukan pendekatan integratif. Peran aktif perawat sebagai pendidik dan fasilitator, serta keterlibatan tokoh agama sebagai penyampai nilai-nilai syariat, merupakan kunci keberhasilan dalam membimbing pasien mengambil keputusan yang aman dan bermakna secara spiritual. Pendekatan kolaboratif ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta mendukung pemenuhan hak spiritual pasien tanpa mengorbankan keselamatan medis.

### **PEMBAHASAN**

Puasa bagi pasien hemodialisis memerlukan pertimbangan medis yang cermat. Proses hemodialisis mengganggu keseimbangan cairan, elektrolit dan nutrisi tubuh, yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti hipotensi, hipoglikemia, dan ketidakseimbangan metabolik. Puasa yang memutus asupan cairan dan energi selama lebih dari 12 jam dapat memperburuk kondisi pasien yang sudah memiliki keterbatasan fisiologis. Penelitian oleh Ayu Islami & Nugroho, (2024) menunjukkan bahwa puasa ramadhan pada pasien hemodialisis di Indonesia dapat mempengaruhi fluktuasi hemoglobin, tekanan darah, dan berat badan, yang menunjukkan perlunya pemantauan ketat selama berpuasa. Oleh karena itu, keputusan untuk berpuasa harus berbasis pada penilaian medis yang menyeluruh, dengan mempertimbangkan status hemodinamik pasien dan potensi efek samping dari berpuasa.

Keputusan pasien untuk tetap berpuasa kerap kali dilandasi oleh keyakinan religius yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep “Iman sebagai faktor penggerak perilaku” dalam teori kesehatan seperti *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa persepsi terhadap manfaat ibadah bisa mendorong individu untuk mengabaikan risiko kesehatan. Dalam konteks ini, persepsi pasien tentang puasa sebagai kewajiban agama tidak jarang berbenturan dengan fakta medis. Namun dalam Islam, konsep rukhsah (keringanan) memberikan ruang bagi orang sakit untuk tidak berpuasa tanpa mengurangi nilai ibadahnya. Studi oleh Padela et al. (2015) juga menunjukkan bahwa integrasi antara pandangan religius dan nasihat medis dapat memperkuat kepatuhan pasien terhadap anjuran kesehatan, tanpa mengabaikan nilai spiritual yang mereka anut.

Dari sudut pandang keagamaan, para ulama menyepakati bahwa keselamatan jiwa adalah prioritas utama dalam syariat Islam. Prinsip ini sejalan dengan kaidah fikih “*La Dharara wa la Dhirar*” (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ), yang berarti “*Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain*” (Ahmad, Malik, & Ibnu Majah, dalam Al-Qaradawi, 2001). Konsep darurat (*dharurat syar’iyyah*) dalam Islam juga membolehkan pelanggaran terhadap hukum asal demi keselamatan jiwa (Ibn ‘Ashur, 2006). Dalam kasus pasien hemodialisis, para ulama dari berbagai pesantren yang diwawancarai sepakat bahwa proses dialisis membatalkan puasa karena adanya masuknya cairan dan obat ke dalam tubuh serta risiko fatal bila dilakukan dalam keadaan berpuasa. Oleh karena itu, alternatif seperti qadha dan fidyah merupakan solusi yang dibenarkan secara syariat, terutama bagi pasien yang tidak mampu berpuasa, sebagaimana ditegaskan dalam tafsir Al-Qur’an oleh Ibnu Katsir (2000) dan Al-Qurthubi (2003).

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan medis dan religius pasien. Mereka tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai edukator yang memengaruhi keputusan pasien dalam praktik ibadah. Menurut standar praktik keperawatan profesional, edukasi pasien harus berbasis pada kebutuhan individu serta mempertimbangkan aspek budaya dan spiritual (NANDA International, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan edukatif yang empatik, informatif, dan berbasis bukti dapat meningkatkan literasi kesehatan pasien serta mengurangi risiko komplikasi (Potter et al., 2021). Literasi ini penting agar pasien memahami bahwa tidak menjalankan puasa karena alasan kesehatan bukanlah pelanggaran agama, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap amanah menjaga tubuh (*hifzh al-nafs*) sebagai salah satu tujuan utama maqashid syariah (Kamali, 2008).

Keseimbangan antara aspek medis dan religius menuntut adanya pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan tokoh agama. Pendekatan ini sejalan dengan model pelayanan spiritual dalam keperawatan yang menempatkan nilai-nilai keimanan sebagai bagian integral dari asuhan holistik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan edukatif lintas sektor, seperti pengajian kesehatan, forum diskusi antara dokter dan ulama, serta penyediaan konsultan rohani di fasilitas pelayanan kesehatan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan pasien terhadap anjuran medis, tanpa menimbulkan konflik dengan nilai spiritual yang diyakini. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan meningkatkan kualitas hidup pasien dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap ibadah di bulan Ramadhan.

## **SIMPULAN**

Puasa pada pasien hemodialisis memerlukan pertimbangan yang matang dari aspek medis dan keagamaan. Secara medis, puasa berisiko menimbulkan komplikasi seperti hipotensi, hipoglikemia, dan dehidrasi, sehingga perlu adanya pemantauan dan edukasi yang tepat dari tenaga kesehatan. Keputusan berpuasa harus berdasarkan kondisi klinis masing-masing pasien. Dari sisi keagamaan, Islam memberikan keringanan (rukhsah) bagi orang sakit untuk tidak berpuasa. Ulama bersepakat bahwa keselamatan jiwa lebih utama, dan mengganti puasa dengan qadha atau fidyah merupakan alternatif yang sah. Pendekatan

religius ini penting agar pasien tidak merasa bersalah secara spiritual. Kolaborasi antara perawat dan tokoh agama sangat diperlukan untuk membantu pasien memahami risiko medis sekaligus nilai-nilai ibadah. Dengan pendekatan edukatif dan spiritual yang seimbang, pasien dapat mengambil keputusan yang bijak tanpa mengorbankan kesehatan maupun keimanan mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adanan, N. I. H., Adnan, W. A. H. W. M., Khosla, P., Karupaiah, T., & Daud, Z. A. M. (2021). Exploring the experiences and perceptions of haemodialysis patients observing Ramadan fasting: a qualitative study. *BMC Nephrology*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12882-021-02255-8>
- Al-Qaradawi, Y. (2001). Halal dan haram dalam Islam (terj.). Jakarta: Robbani Press.
- Al-Qurthubi, M. A. (2003). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Vol. 1–20). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ayu Islami, S., & Nugroho, D. (2024). Intermittent Fasting In Indonesian Hemodialysis Patients. *Darmandaru Nugroho INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 7139–7148.
- Emara, A. A., Ghareeb, A. H., Fayez, M., & Elsharabasy, R. M. (2022). Ramadan fasting in hemodialysis population: single-center study. *The Egyptian Journal of Internal Medicine*, 34(1). <https://doi.org/10.1186/s43162-022-00150-8>
- Ibnu Katsir. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Vol. 1–8). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn 'Ashur, M. T. (2006). Treatise on Maqasid al-Shariah (M. El-Gamal, Trans.). London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Kamali, M. H. (2008). Shari'ah law: An introduction. Oxford: Oneworld Publications.
- Mailani, F., & Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Padang, Mk. (2015). *KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS: SYSTEMATIC REVIEW* (Vol. 11, Issue 1).
- Mohamed, N., Maideen, P., & Jumale, A. (2021). *Ramadan Fasting and Patients with Renal Disorders: A Literature Review*. <https://doi.org/10.22038/jnfh.2020.46649.1250>
- NANDA International. (2021). NANDA International nursing diagnoses: Definitions and classification, 2021–2023 (12th ed.). New York: Thieme Medical Publishers.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2021). Fundamentals of nursing (11th ed.). St. Louis, MO: Elsevier Health Sciences.
- Rahman, A., Rahman Ma, W., Aly Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Alamat, had, & Mahmud Yunus Lb Lintah, J. (2024). The Status Of Ramadan Fasting Observed By Hemodialysis Patients From An Islamic Perspective. *International Journal of Public Health*, 2.